

Pengembangan Desain Pendidikan Karakter Berbasis Tiga Kecerdasan Manusia

Sita Acetylena¹, Akhmad Sirojuddin²

¹ Universitas Al Qolam, Indonesia; sita@alqolam.ac.id

² Universitas KH. Abdul Chalim, Indonesia; akhmadsirojuddin86@gmail.com

Keywords:

Character Education, Human Intelligence, Islamic Boarding Schools, and Higher Education

Abstract

This study aims to develop a character education design based on the values of pesantren (Islamic boarding schools) by managing three types of human intelligence: spiritual, intellectual, and emotional. The background of this research is the decline in the character of Indonesian youth, which calls for a holistic and contextual approach to character education. This study employs a literature review method with content analysis techniques on theories of intelligence and character education practices in pesantren-based Islamic higher education. A surprising finding is integrating these three types of intelligence into learning, institutional management, and student activities, which systematically strengthens the internalisation of students' character. This model develops change agents who are intellectually capable and emotionally and spiritually mature, offering a more comprehensive approach than conventional character education models. This research contributes a new perspective to integrated Islamic character education and can serve as a reference for developing transformative curricula in Islamic higher education institutions in Indonesia.

Kata kunci:

Pendidikan karakter, Kecerdasan manusia, Pesantren dan Pendidikan Tinggi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren melalui pengelolaan tiga kecerdasan manusia: spiritual, intelektual, dan emosional. Latar belakang penelitian ini adalah kemerosotan karakter generasi muda Indonesia yang menuntut pendekatan pendidikan karakter yang holistik dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan teknik analisis konten terhadap teori-teori kecerdasan dan praktik pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam berbasis pesantren. Temuan utama yang mengejutkan adalah kemampuan integrasi tiga kecerdasan manusia dalam pembelajaran, manajemen institusi, dan kegiatan kemahasiswaan yang secara sistemik memperkuat internalisasi karakter mahasiswa. Model ini terbukti membentuk aktor perubahan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual, sebuah pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan model pendidikan karakter konvensional. Penelitian ini menyumbangkan perspektif baru dalam pendidikan karakter berbasis keislaman yang integratif dan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum transformatif di perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Corresponding Author:

Sita Acetylena

Universitas Al Qolam, Indonesia; sita@alqolam.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu utama dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang mempengaruhi masyarakat Indonesia (Isnaini & Iskandar, 2021). Krisis moral dan sosial, yang tercermin dalam banyaknya perilaku menyimpang, seperti korupsi dan penyalahgunaan narkoba, semakin meresahkan (Arifianto, 2023). Seringkali, meskipun pendidikan formal sudah dijalani, masih banyak individu yang menunjukkan perilaku tidak etis, yang mengindikasikan bahwa pendidikan karakter belum cukup dijalankan dengan efektif (Geni, 2011). Di sinilah pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai yang mendalam, seperti yang terdapat dalam pesantren, yang memiliki nilai spiritual, intelektual, dan emosional yang bisa menjadi solusi terhadap permasalahan ini (Goleman, 1996).

Dengan semakin kompleksnya masalah sosial di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda, pendidikan karakter di perguruan tinggi menjadi sangat penting untuk diterapkan secara lebih holistic (Fitria & Salik, 2023). Tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga perlu mengelola kecerdasan emosional dan spiritual mahasiswa agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan hidup (Syamsuddin, 2023). Penelitian ini sangat penting karena bertujuan untuk menawarkan pendekatan baru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis pesantren yang menggabungkan ketiga kecerdasan tersebut, sehingga menciptakan mahasiswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat dan bermoral (Dewey, 2024, Abdillah, 2024)

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia sering terfokus pada aspek kognitif, dengan sedikit perhatian terhadap kecerdasan emosional dan spiritual. Lickona mengemukakan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum untuk membentuk karakter siswa (Damariswara, Wiguna, Khunaifi, Zaman, & Nurwenda, 2021, Mainuddin, Tobroni, & Nurhakim, 2023). Goleman lebih lanjut menjelaskan bahwa kecerdasan emosional (EQ) berperan besar dalam perkembangan karakter, seperti kemampuan mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain (Goleman, 1996). Penelitian Zohar dan Marshall dalam penelitian Redzaudin memperkenalkan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai faktor penting dalam membentuk perilaku positif dan ketahanan mental seseorang (Redzaudin Ghazali, Mohamad Rofian Ismail, Shahrul Ridzuan Arshad, & C. W. Shamsul Bahri C. W. Ahmad, 2014), sementara Agustian Dalam penelitin Utami menekankan pentingnya menggabungkan EQ dan SQ untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan pribadi dan profesional (Utami, 2015).

Di sisi lain, Octavia mengkaji bagaimana kecerdasan spiritual dan emosional dapat mempengaruhi performa individu, khususnya dalam konteks pekerjaan (Octavia, Hayati, & Karim, 2020). Namun, penelitian-penelitian ini belum banyak yang menggabungkan ketiga kecerdasan tersebut spiritual, emosional, dan intelektual—dalam konteks pendidikan karakter di perguruan tinggi berbasis pesantren. Penelitian ini akan mengisi gap tersebut dengan mengembangkan model pendidikan karakter

berbasis pesantren yang mengintegrasikan ketiga kecerdasan tersebut, memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan karakter yang holistik, serta menawarkan solusi praktis bagi tantangan sosial yang ada di Indonesia.

Penelitian ini mengisi gap yang ada dengan mengembangkan model pendidikan karakter yang berbasis pesantren, yang tidak hanya mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan emosional, tetapi juga kecerdasan spiritual. Dengan pendekatan ini, penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai luhur pesantren. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pendidikan karakter di institusi pendidikan tinggi yang lebih luas.



Gambar 1. Rancangan Pengembangan Desain Pendidikan Karakter

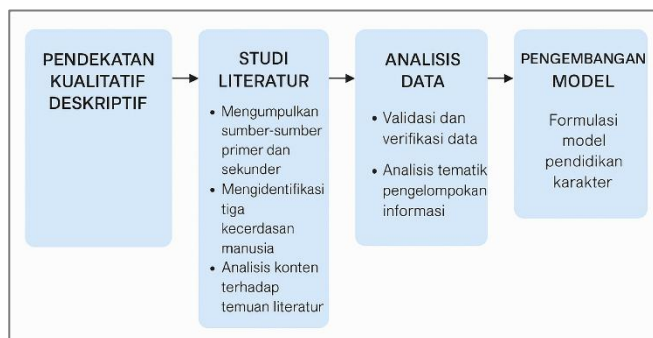
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan mengevaluasi desain pendidikan karakter berbasis pesantren yang mengintegrasikan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional dalam pendidikan tinggi. Fokus penelitian ini adalah bagaimana cara nilai-nilai pesantren dapat diterapkan secara efektif di perguruan tinggi untuk menciptakan mahasiswa yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, beretika, dan siap memberikan kontribusi positif kepada Masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi literatur (Onwuegbuzie, Frels, & Hwang, 2016). Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter, kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional. (Arifin, 2020)

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten untuk menilai penerapan teori-teori yang ada dalam konteks pendidikan tinggi berbasis pesantren (Hashimov, 2015). Data yang dikumpulkan akan diolah untuk mengidentifikasi temuan-temuan penting mengenai integrasi ketiga kecerdasan tersebut dalam pendidikan karakter (Fadhilah, Alkindi, & Muhid, 2021).

Validasi dan verifikasi data dilakukan dengan mengonfirmasi kredibilitas dan relevansi setiap sumber yang digunakan. Sumber yang digunakan harus memenuhi standar kelengkapan dan kredibilitas untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh (Raskind et al., 2019). Proses analisis dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, yang mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama seperti penerapan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional dalam pendidikan karakter (Sugiyono, 2017). Hasil dari analisis ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan karakter berbasis pesantren yang mengintegrasikan ketiga kecerdasan tersebut, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter yang lebih holistik di perguruan tinggi.



Gambar 2. Proses Metodologi Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan desain pendidikan karakter berbasis pesantren di Pascasarjana IAI Al Qolam Malang mengintegrasikan tiga kecerdasan manusia kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan intelektual (IQ), dan kecerdasan emosional (EQ) dalam setiap elemen proses pendidikan. Integrasi ini diwujudkan melalui tiga jalur utama, yaitu integrasi dalam pembelajaran mata kuliah, pengelolaan manajemen program studi, dan kegiatan kemahasiswaan. Setiap jalur diarahkan untuk mendorong terbentuknya karakter mahasiswa sebagai aktor perubahan, sesuai dengan visi institusi tentang pengabdian transformatif berbasis pesantren (Reid, 2012, Rahmawati, 2016)

Pada tahap perancangan, proses dimulai dengan identifikasi kebutuhan karakter mahasiswa berdasarkan nilai-nilai pesantren yang disesuaikan dengan konteks akademik perguruan tinggi. Kegiatan seperti perumusan silabus mata kuliah yang mengandung nilai karakter, pengembangan produk akademik berupa tesis, jurnal, dan buku, serta perumusan rencana kegiatan kemahasiswaan menjadi bagian dari proses ini.

Perancangan ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan afektif dan spiritual (Damariswara et al., 2021). Menurut Lickona, desain pendidikan karakter yang efektif harus mempertimbangkan konteks kultural dan kebutuhan perkembangan peserta didik (Mainuddin et al., 2023).

Implementasi pendidikan karakter dilakukan secara menyeluruh dan terstruktur. Dalam pembelajaran, penguatan karakter dilakukan melalui metode diskusi, refleksi, dan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata kuliah. Dalam pengelolaan institusi, nilai karakter ditanamkan melalui budaya akademik, interaksi dosen-mahasiswa, dan kebijakan kampus yang menekankan pada etika dan adab. Sementara dalam kegiatan kemahasiswaan, program pelatihan, pengabdian masyarakat, dan kegiatan spiritual seperti halaqah dan mentoring menjadi sarana internalisasi karakter (Abdillah, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan Goleman bahwa lingkungan sosial-emosional yang kondusif berperan besar dalam keberhasilan pembentukan karakter (Goleman, 1996).

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai efektivitas dari setiap jalur pendidikan karakter. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi perilaku mahasiswa, laporan dosen, refleksi individu, serta capaian akademik dan non-akademik yang berhubungan dengan dimensi karakter. Selain itu, dilakukan refleksi institusional untuk menyesuaikan strategi dan pendekatan yang digunakan agar lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa. Evaluasi ini juga mempertimbangkan indikator spiritualitas dan etika, sebagaimana ditunjukkan dalam model pengembangan karakter berbasis spiritualitas oleh Zohar dan Marshall (2000).

Tindak lanjut dari hasil evaluasi dijadikan dasar dalam penyempurnaan kurikulum, pelatihan dosen, dan pengembangan program-program kemahasiswaan. Hal ini termasuk revisi terhadap silabus mata kuliah agar lebih menekankan pada penguatan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati (Safitri, Zakaria, & Kahfi, 2023, Setyawan & Simbolon, 2018). Selain itu, dosen diberikan pelatihan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik yang mencakup pendekatan spiritual dan emosional. Penyesuaian ini dilakukan secara sistemik agar seluruh lini pendidikan mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter yang holistik (Purniasih & Agustiana, 2024).

Program lanjutan juga mencakup penguatan Pusat Studi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren yang berperan sebagai motor penggerak dalam pelaksanaan program pendidikan karakter. Pusat studi ini bertugas melakukan riset, pelatihan, pendampingan, dan publikasi terkait pengembangan karakter mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya terlibat sebagai subjek, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam menyusun dan melaksanakan program pengabdian masyarakat berbasis nilai-nilai pesantren. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi pengalaman yang utuh dan reflektif bagi mahasiswa (Rahmawati, 2016).

Penelitian ini juga mencatat adanya transformasi budaya kampus yang lebih religius dan humanis sebagai dampak dari penguatan pendidikan karakter. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya kesadaran mahasiswa dalam beribadah, berinteraksi

sosial, dan menjaga etika akademik. Proses ini tidak hanya terbatas pada kegiatan formal, tetapi juga terjadi dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus. Budaya akademik yang dibangun berdasarkan nilai-nilai pesantren seperti tawadhu, ukhuwah, dan istiqamah menjadi dasar pembentukan ekosistem pendidikan karakter yang kuat dan berkelanjutan.

Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi tiga kecerdasan manusia dapat menjadi kerangka kerja efektif dalam membangun karakter mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip integrasi keilmuan dan nilai sebagaimana ditekankan dalam paradigma pendidikan Islam modern (Isnaini & Iskandar, 2021). Oleh karena itu, model ini layak untuk direkomendasikan sebagai rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Aspek	Rincian Implementasi
Perancangan	Identifikasi kebutuhan karakter berbasis nilai pesantren, penyusunan silabus, pengembangan tugas akhir, rencana kegiatan kemahasiswaan
Implementasi dalam Pembelajaran	Integrasi nilai Islam dalam perkuliahan, metode diskusi & refleksi karakter
Manajemen Program Studi	Penanaman nilai melalui budaya akademik, interaksi dosen-mahasiswa, kebijakan kampus
Kegiatan Kemahasiswaan	Halaqah, mentoring, pelatihan karakter, pengabdian masyarakat berbasis nilai pesantren
Evaluasi & Refleksi	Observasi, laporan dosen, refleksi mahasiswa, evaluasi akademik & non-akademik
Tindak Lanjut	Revisi kurikulum, pelatihan dosen, penguatan pusat studi karakter, sinergi antar unit

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan desain pendidikan karakter berbasis pesantren di Pascasarjana IAI Al Qolam Malang berakar kuat pada integrasi tiga kecerdasan utama: kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ), kecerdasan intelektual (Intellectual Quotient/IQ), dan kecerdasan emosional (Emotional Quotient/EQ) (Mainuddin et al., 2023). Integrasi ketiganya merupakan pendekatan holistik yang tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan spiritual mahasiswa. Hal ini sesuai dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan insan kamil, yakni manusia yang utuh secara jasmani dan rohani (Safitri et al., 2023).

Model pendidikan karakter ini diimplementasikan melalui tiga jalur utama: pembelajaran dalam kelas, manajemen program studi, dan kegiatan kemahasiswaan. Ketiganya dirancang untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya

mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa sebagai aktor perubahan (*Transformative Agent*). Strategi ini mendukung visi pengabdian transformatif yang menjadi landasan filosofi Pascasarjana IAI Al Qolam. Di sinilah terlihat nilai tambah dari pendekatan berbasis pesantren, yang tidak hanya menekankan aspek religius, tetapi juga memperkuat aspek sosial, emosional, dan intelektual secara menyeluruh (Faizin, Ubaidillah, & Akbar, 2023).

Secara teoretis, kerangka ini sejalan dengan gagasan Thomas Lickona (Mainuddin et al., 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama: 1. Moral Knowing (*Pengetahuan Moral*), 2. Moral Feeling (*Perasaan Moral*), dan 3. Moral Action (*Tindakan Moral*). Dalam konteks Pascasarjana IAI Al Qolam, ketiga aspek ini terwujud dalam kurikulum terintegrasi, interaksi sosial di kampus, dan pelatihan kepemimpinan serta pengabdian masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter tidak bersifat formalistik, tetapi menjadi bagian integral dari budaya institusi. Sejalan dengan Goleman, lingkungan pendidikan yang secara sadar membina kecerdasan emosional akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang dalam pengambilan keputusan moral (Goleman, 1996).

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya kecerdasan spiritual dalam membentuk arah dan makna hidup mahasiswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Zohar dan Marshall, SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang menjadi fondasi bagi penggunaan IQ dan EQ secara tepat (Zohar & Marshall, 2007). Dalam lingkungan kampus yang berbasis pesantren, nilai-nilai spiritual seperti tawadhu, ikhlas, sabar, dan istiqamah tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pembelajaran, halaqah, mentoring, maupun kegiatan sosial. Praktik inilah yang menurut Agustian dalam penelitian Culliford mampu menyatukan dimensi rasional dan emosional menuju pembentukan pribadi yang utuh (Culliford, 2011).

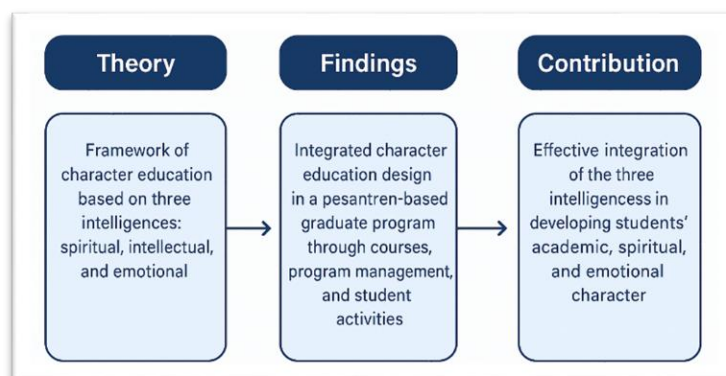
Dari sisi hasil, penelitian ini mengidentifikasi bahwa internalisasi karakter paling efektif terjadi ketika mahasiswa tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek pembentukan karakter itu sendiri. Mahasiswa diberi ruang untuk terlibat aktif dalam merancang dan melaksanakan program-program berbasis nilai, termasuk pengabdian masyarakat. Hal ini memperkuat model pembelajaran partisipatoris sebagaimana dikembangkan dalam teori konstruktivistik, di mana pembentukan karakter lebih efektif bila dilakukan melalui pengalaman nyata dan reflektif (Dewey, 2024).

Model ini juga memperlihatkan adanya pergeseran paradigma dari pendidikan karakter normatif yang menekankan penghafalan nilai-nilai menuju pendidikan karakter transformasional yang berbasis pada penghayatan dan pengalaman. Sejalan dengan penelitian oleh Hanafi, pengelolaan karakter tidak cukup hanya dengan menanamkan nilai, tetapi juga dengan membina emosi dan kesadaran spiritual. Dalam konteks ini, peran dosen sangat strategis sebagai pembimbing dan teladan. Keteladanan dosen dalam berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang tidak tergantikan oleh pendekatan akademik formal semata.

Jika dibandingkan dengan penelitian serupa, seperti studi oleh Nurhakim tentang penguatan pendidikan karakter berbasis Islam, terlihat bahwa pendekatan IAI Al Qolam lebih komprehensif karena menyatukan nilai-nilai lokal (kultur pesantren) dengan pendekatan akademik modern (Muzammil, Arifin, In'am, & Nurhakim, 2025). Di sisi lain, Safaria juga menekankan pentingnya spiritual intelligence dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter yang kuat menghadapi krisis multidimensi—hal yang kini makin relevan di tengah disrupsi digital dan degradasi nilai-nilai social (Ahmad & Safaria, 2013).

Dalam praktiknya, sistem yang dikembangkan IAI Al Qolam tidak hanya berhasil memperkuat karakter mahasiswa di level individu, tetapi juga menciptakan budaya kampus yang lebih inklusif, reflektif, dan religius. Kampus tidak lagi hanya menjadi ruang akademik, melainkan juga menjadi arena pembentukan nilai dan spiritualitas. Mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam hal kesadaran ibadah, kedisiplinan, etika akademik, serta empati terhadap masyarakat. Temuan ini juga selaras dengan prinsip dasar *Prophetic Education* milik Kuntowijoyo yang menggabungkan humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai pilar transformasi social (Saputra, 2020).

Kritik dan refleksi yang muncul dari penelitian ini justru memperkuat model yang dikembangkan. Misalnya, tantangan dalam menjangkau seluruh lapisan mahasiswa yang memiliki latar belakang beragam menjadi perhatian penting. Perbedaan kesiapan spiritual dan emosional menuntut strategi pembinaan yang adaptif. Oleh karena itu, program pelatihan dosen secara berkala sangat diperlukan agar mereka mampu menjalankan peran sebagai pembina karakter secara kontekstual. Dalam konteks ini, Howard Gardner melalui teori kecerdasan majemuknya (multiple intelligences) juga menekankan pentingnya pengakuan atas keberagaman potensi dalam strategi pembelajaran (Gardner, 2000).



Gambar 3. Aspek Penting Temuan Penelitian

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusannya terhadap model pendidikan karakter yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif. Model ini dapat menjadi rujukan praktis bagi perguruan tinggi Islam lainnya dalam menyusun strategi pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai lokal, tetapi tetap relevan secara global. Lebih dari itu, penelitian ini juga membuka ruang kajian lebih lanjut mengenai

bagaimana integrasi tiga kecerdasan ini dapat diperkuat dalam konteks pendidikan digital, pengembangan e-learning, serta peningkatan mutu lulusan yang berkarakter kuat.

Secara metodologis penelitian ini mengandalkan studi literatur dan analisis konten yang kuat, sehingga membuka peluang untuk dilanjutkan dengan penelitian lapangan berbasis kualitatif atau mixed-method untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang pendidikan karakter ini. Selain itu, pengukuran kuantitatif terhadap capaian nilai karakter dan hubungan antar dimensi kecerdasan dapat memperkuat validitas model ini secara empirik.

Pendekatan ini dapat diadopsi secara bertahap di perguruan tinggi lain melalui penyusunan kurikulum berbasis nilai, pelatihan kompetensi spiritual dosen, pembentukan pusat studi karakter, serta penguatan budaya kampus yang reflektif dan religius. Institusi pendidikan tinggi Islam juga didorong untuk memperkuat kemitraan dengan pesantren, Lembaga keagamaan, dan komunitas masyarakat dalam membumikan nilai-nilai karakter melalui pengabdian yang berbasis riset transformatif.

Tabel 2. Perbandingan Teori, Temuan, dan Kontribusi Penelitian

Aspek Teoritis	Temuan Penelitian	Kontribusi Penelitian
Lickona (2012): Pendidikan karakter harus mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action	Nilai-nilai karakter terintegrasi dalam kurikulum, interaksi dosen-mahasiswa, serta program kemahasiswaan	Menyusun model pendidikan karakter integratif berbasis nilai-nilai pesantren yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif
Goleman (2016): Kecerdasan emosional penting dalam pengembangan karakter sosial	Penguatan EQ melalui mentoring, diskusi reflektif, interaksi interpersonal, dan pengabdian masyarakat	Menunjukkan bahwa EQ dapat ditumbuhkan melalui suasana kampus yang kondusif dan kegiatan berbasis nilai sosial
Zohar & Marshall (2000): Kecerdasan spiritual memberi makna dan arah hidup	Internalisasi nilai SQ melalui halaqah, kegiatan spiritual, dan pembiasaan ibadah di lingkungan akademik	Menunjukkan bahwa SQ tidak hanya diajarkan, tapi dibentuk melalui habitus dan budaya kampus
Agustian (2001): Integrasi ESQ dalam membentuk kepribadian utuh	Peran dosen sebagai teladan spiritual dan emosional dalam proses pembelajaran	Mempertegas pentingnya keteladanan sebagai strategi utama pembinaan karakter di lingkungan pendidikan tinggi Islam
Hanafi (2009): Pendidikan karakter	Perancangan program berbasis nilai pesantren	Menawarkan pendekatan pendidikan karakter

harus menyentuh aspek spiritual dan emosional, bukan hanya kognitif	menyentuh ranah emosional dan spiritual mahasiswa	kontekstual berbasis nilai lokal yang bisa diadopsi secara nasional
Gardner (1983): Kecerdasan majemuk mendorong strategi pembelajaran yang beragam	Integrasi tiga kecerdasan mendorong strategi pendidikan yang fleksibel dan adaptif	Menunjukkan relevansi pendekatan integratif terhadap keragaman latar belakang dan potensi mahasiswa

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa sinergi antara kecerdasan spiritual (SQ), intelektual (IQ), dan emosional (EQ) berperan sebagai fondasi kritis dalam keberhasilan model pendidikan karakter berbasis pesantren di Pascasarjana IAI Al Qolam Malang. Proses pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada aspek kognitif atau penguatan moral semata, tetapi juga sangat ditentukan oleh keseimbangan dimensi spiritual dan emosional yang terintegrasi secara sistemik dalam pembelajaran, manajemen akademik, dan kegiatan kemahasiswaan. Hal ini baru tampak secara nyata setelah proses evaluasi dilakukan secara menyeluruh melalui observasi, refleksi dosen-mahasiswa, dan analisis ekosistem kampus. Dengan kata lain, karakter mahasiswa sebagai *agent of change* hanya dapat terbentuk secara utuh ketika ketiga kecerdasan ini saling berkelindan dan dikembangkan dalam kultur akademik yang transformatif.

Penelitian ini mengonfirmasi teori Lickona dan Zohar & Marshall tentang pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan karakter, tetapi sekaligus memberikan perspektif baru dengan menekankan bahwa efektivitas pendidikan karakter lebih kuat jika diformulasikan melalui *kerangka integratif berbasis pesantren*. Konsep pendidikan karakter dalam penelitian ini tidak hanya bersifat normatif atau teoritis, tetapi dibuktikan secara empiris melalui praktik pembelajaran dan tata kelola institusi yang menggabungkan tiga jalur utama: 1. Pembelajaran, 2. Manajemen, dan 3. Kegiatan kemahasiswaan. Penelitian ini menyumbangkan pendekatan konseptual yang dapat dijadikan model oleh institusi pendidikan tinggi Islam lainnya, khususnya dalam mengembangkan *“Transdisciplinary Character Education”* berbasis nilai lokal dan spiritual.

Keterbatasan penelitian yang perlu diperhatikan untuk kajian lanjutan yakni fokus utama penelitian terbatas hanya pada satu institusi, yaitu Pascasarjana IAI Al Qolam Malang, sehingga temuan ini belum dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks pendidikan tinggi Islam lainnya. Selain itu, meskipun pendekatan kualitatif memberikan gambaran mendalam terhadap dinamika pendidikan karakter, tidak semua indikator penguatan karakter dapat diukur secara kuantitatif atau terstandarisasi. Maka dari itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan metode campuran (*mixed-method*) dan melibatkan lebih banyak institusi untuk memperoleh generalisasi temuan yang lebih kuat, serta merumuskan indikator evaluasi karakter yang lebih sistemik dan objektif.

REFERENSI

- Abdillah, F. (2024). Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangannya Di Era Milennial. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(2), 42–49. <https://doi.org/10.37985/jedu.v1i2.4>
- Ahmad, A., & Safaria, T. (2013). Effects of self-efficacy on students' academic performance. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 2(1), 22–29.
- Arifianto, Y. A. (2023). Dekadensi Moral dalam 2 Timotius 3: 1-7: Reflektif Spritualitas Manusia di Era disrupsi. *Jurnal Missio Cristo*, 6(1), 63–80.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Culliford, L. (2011). *The Psychology of Spirituality: An Introduction*. Jessica Kingsley Publishers.
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>
- Dewey, J. (2024). Introduction: Dewey's Vision in Democracy and Education. In *Democracy and Education* (pp. xv–lvi). Columbia University Press. Retrieved from <https://www.degruyterbrill.com/document/doi/10.7312/dewe21010-003/html>
- Fadhilah, M. F., Alkindi, D., & Muhid, A. (2021). Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Literature Review. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 86–94. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i1.8393>
- Faizin, M., Ubaidillah, M. F., & Akbar, M. I. F. (2023). Relevansi Antara Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dan Konsep Pendidikan Islam Seumur Hidup (Lifelong Education). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 12–19. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.10392>
- Fitria, S., & Salik, M. (2023). Implementasi Kitab Alala Karya Al-Zarnuji Dalam Pengembangan Spiritual Quotient Di MI Al Rosyid Bojonegoro. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–11.
- Gardner, H. E. (2000). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. Hachette UK.
- Geni, P. L. (2011). Benarkah EQ Lebih Penting Daripada IQ? *Humaniora*, 2(1), 257–261. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.2999>
- Goleman, D. (1996). Emotional Intelligence. Why It Can Matter More than IQ. *Learning*, 24(6), 49–50.
- Hashimov, R. by E. (2015). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Technical Communication Quarterly. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10572252.2015.975966>

- Isnaini, M., & Iskandar, I. (2021). Akal Dan Kecerdasan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1(1), 103–118.
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Muzammil, Arifin, S., In'am, A., & Nurhakim, M. (2025). Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. UMMPress.
- Octavia, N., Hayati, K., & Karim, M. (2020). Pengaruh kepribadian, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (JBM)*, 130–144.
- Onwuegbuzie, A. J., Frels, R. K., & Hwang, E. (2016). Mapping Saldana's Coding Methods onto the Literature Review Process. *Journal of Educational Issues*, 2(1), 130–150.
- Purniasih, K. S., & Agustiana, I. G. A. T. (2024). Multimedia Interaktif Berbasis Literasi Digital dengan Topik Daur Hidup Hewan untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 8(2), 318–326. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i2.77998>
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta. *JURNAL PENELITIAN*, 10(1), 97–124. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1332>
- Raskind, I. G., Shelton, R. C., Comeau, D. L., Cooper, H. L. F., Griffith, D. M., & Kegler, M. C. (2019). A Review of Qualitative Data Analysis Practices in Health Education and Health Behavior Research. *Health Education & Behavior*, 46(1), 32–39. <https://doi.org/10.1177/1090198118795019>
- Redzaudin Ghazali, Mohamad Rofian Ismail, Shahrul Ridzuan Arshad, & C. W. Shamsul Bahri C. W. Ahmad (Eds.). (2014). *Proceedings of the International Conference on Arabic Studies and Islamic Civilization held on 4-5 March 2014 in Kuala Lumpur*. Kajang: WorldConferences.net.
- Reid, A. (2012). *Indonesia Rising: The Repositioning of Asia's Third Giant*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(1), 78–98. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.467>
- Saputra, K. D. (2020). Memasyarakatkan Kesalehan: Dimensi Tasawuf dalam Etika Sosial Profetik Kuntowijoyo. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 1(2), 317–325.
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 11(1). <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2980>
- Sugiyono, F. X. (2017). *Neraca Pembayaran: Konsep, Metodologi dan Penerapan*. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.

- Syamsuddin, S. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Spritualitas Melalui Kegiatan Rohani Islam Pada Lembaga Pendidikan. *Jambura Journal of Educational Management*, 214-222. <https://doi.org/10.37411/jjem.v4i1.2592>
- Utami, L. H. (2015). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sd Islam Tompokersan Lumajang. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 63-78. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i1.448>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ - Kecerdasan Spiritual*. Mizan Pustaka.